

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kotagede adalah sebuah kota lama yang terletak di Yogyakarta bagian selatan yang secara administratif terletak di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kotagede kota kuno bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1532 M. Ketika berdiri sebagai ibukota Mataram, Kotagede masih merupakan wilayah Kerajaan Pajang. Melalui proses panjang dengan berbagai pergolakan, Mataram menjadi kerajaan yang mampu menggantikan dominasi kekuasaan kerajaan Pajang. Dalam perkembangannya, ibu kota Mataram mengalami perpindahan dari Kotagede ke Kerta, Pleret, kemudian pindah lagi ke Kertasura, dan akhirnya menetap di Surakarta.

Namun demikian, tidak seperti Kerta dan Pleret, Kotagede justru masih menyisakan tinggalan arkeologis yang jauh lebih bermakna. Selain itu, Kotagede tetap eksis sebagai kota lama yang bertahan dengan dinamikanya hingga saat ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa Kotagede pada masa lalu merupakan kota pusat kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kotagede disebut sebagai pusat kegiatan politik karena ia menjadi pusat pemerintahan kerajaan Mataram sejak

pemerintahan Senopati hingga pusat kerajaan dipindahkan ke Kerta oleh Sultan Agung.

Selama hampir 2 abad berdirinya Kerajaan Mataram Islam telah meninggalkan beberapa jejak peninggalan sejarah yakni, Masjid Kotagede. Sebagai kerajaan bercorak islam, kerajaan Mataram islam memiliki sebuah masjid utama sebagai pusat penyebaran islam dan sebagai sarana ibadah untuk masyarakatnya.



Gambar 1.1
Masjid Gedhe Mataram

Masjid Gedhe Mataram didirikan pada tahun 1640, karena akulturasi budaya, corak Hindu Budha masih terdapat pada desain arsitektur bangunannya. Masjid Gedhe Mataram merupakan Cagar Budaya yang dilindungi dan dilestarikan sesuai dengan Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Peninggalan Kerajaan Mataram Islam selanjutnya yaitu Pasar Legi Kotagede adalah sebuah pasar yang telah ada

sejak awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Pasar peninggalan Kerajaan Mataram Islam ini telah mengalami beberapa kali renovasi, tetapi terdapat bagian bangunan yang hingga kini masih dipertahankan keasliannya.

Apabila ditinjau dari tata wilayah, Pasar Legi adalah bagian dari konsep Catur Gatra Tunggal. Konsep ini berarti adanya 4 wahana berbeda yang saling berkaitan satu sama lain dalam mendorong kehidupan sosial masyarakat Jawa. Keempat wahana tersebut yaitu Keraton sebagai pusat pemerintahan, masjid sebagai pusat peribadatan, alun-alun sebagai pusat budaya, dan pasar sebagai pusat ekonomi. Peninggalan Kerajaan Mataram Islam selanjutnya yakni adanya Rumah tradisional atau yang dikenal dengan nama *between two gates*. Disebut dengan *between two gates* karena lokasi komplek ini terletak di antara dua gerbang yang berbentuk gapura rendah. Kompleks hunian ini terkesan sangat etnik dan kini telah menjadi cagar budaya di bawah pengawasan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).



Gambar 1.2
Between Two Gates

Selain itu di Kotagede terdapat Komplek Makam Raja-raja, di kompleks makam ini dimakamkan tokoh-tokoh penting kerajaan Mataram seperti Sultan Hadiwijaya, Ki Gede Pemanahan, dan Panembahan Senopati beserta keluarganya.

Di sisi selatan area makam terdapat sendang pemandian kuno yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat. Terdapat sendang putri dan sendang kakung di area sendang juga terdapat kolam ikan yang berisi puluhan ikan lele berukuran besar bahkan menurut kepercayaan masyarakat dilarang untuk menangkap atau memakan ikan dari sendang tersebut, karena akan mendatangkan bencana.

Tidak hanya meninggalkan bangunan bersejarah namun, kerajaan Mataram Islam juga meninggalkan beberapa kuliner yang menjadikan makanan tersebut menjadi makanan khas dari Kotagede diantaranya yakni, Kipo dan Yangko.



Gambar 1.3
Kipo



Gambar 1.4
Yangko

Karena adanya peninggalan kerajaan Mataram Islam maka menjadikan Kotagede sebagai kawasan yang terkenal dengan kawasan wisata sejarah dan religi. Banyak peninggalan dari kerajaan Mataram Islam yang bisa dimanfaatkan untuk objek wisata yang bernilai lebih daripada obyek wisata konvensional yang hanya menawarkan hiburan semata. Kotagede merupakan kota tua bekas ibukota kerajaan yang merupakan kota warisan (*heritage*) yang amat berpotensi bagi kemakmuran masyarakatnya.

Kotagede merupakan kawasan sebagai titik awal kebesaran Kerajaan Mataram Islam yang menjadi pusat kerajinan perak dan menjadi tempat wisata bersejarah. Kerajinan perak bermula pada zaman VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) kurang lebih pada abad ke-16. Kerajinan perak Kotagede ini bermula dari kebiasaan abdi dalem keraton yang membuat barang-barang untuk keperluan keraton seperti perhiasan untuk raja dan kerabat kraton.



Gambar 1.5
Kerajinan Perak

Dari historis itu maka masyarakat dan khususnya pemerintah daerah harus mengelola sumber daya tersebut untuk kepentingan bersama. Pengembangannya harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik, harapan besar tersebut justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan dan bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan

penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya serta strategi apa yang harus dilakukan agar sesuai dengan sumber daya pendukung yang ada.

Dengan peningkatan dan perbaikan infrastruktur, memanfaatkan objek-objek wisata yang masih asri menjadi tujuan baru wisata islami, memperluas jaringan dan promosi ke daerah maupun luar negeri, mendorong investasi pada sektor pariwisata dalam pengembangannya (Wahid, 2015).

Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 Pasal 70 Penetapan Kawasan Strategis diarahkan untuk menetapkan kawasan yang di dalamnya terbentuk Citra Kota sebagai unsur pendukung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tata ruang sekitarnya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dimaksudkan untuk mewadahi sejarah dan masa depan. Menurut Pasal 72 Tentang Kriteria untuk menentukan komponen fisik Citra Kota sebagai inti pelestarian didasarkan pada:

- a. Mempunyai nilai filosofi dan atau religius-kultural
- b. Mempunyai nilai sejarah perjuangan bangsa
- c. Mempunyai nilai semangat dan wawasan kebangsaan

Dari penjabaran diatas, maka kawasan Kotagede Yogyakarta dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata *islamic heritage tourism*,

karena potensi yang dimiliki oleh Kotagede Yogyakarta yang merupakan sebagai tempat berdirinya Kerajaan Mataram Islam dan masih terjaganya budaya dan tradisi islam yang dilaksanakan di Kotagede Yogyakarta. Hal tersebut diperkuat dengan penjabaran terkait dengan definisi Pariwisata Islami. Definisi pariwisata Islami merupakan kegiatan yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi syariat Islam (Kemenpar, 2015). Pariwisata Islami dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Tidak berbeda dengan pariwisata pada umumnya, pariwisata islami juga memiliki produk dan jasa wisata, objek wisata dan tujuan wisata, namun hanya saja produk, jasa, objek dan tujuan wisata tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam. Jadi Pariwisata islam tidak terbatas hanya pada wisata religi, namun pariwisata yang mengedepankan syariat islam, seperti:

1. Pelayanan yang ramah
2. Kebersihan tempat wisata dari najis
3. Menjaga budaya dan kearifan lokal
4. Mempunyai sarana pendukung bagi wisatawan untuk beribadah
5. Tidak ada unsur musyrik

Kawasan Kotagede Yogyakarta terkenal dengan pelayanan yang ramah dan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Selain itu, kawasan Kotagede Yogyakarta sangat menjaga budaya islam yang sudah ada.

Kawasan Kotagede juga juga mempunyai Masjid Gedhe Mataram. Masjid Gedhe Mataram juga merupakan bukti bahwa Kotagede sangat menjunjung tinggi nilai Islam. Namun, sejauh ini belum adanya turutan tangan dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membangun kawasan Kotagede sebagai kawasan *Islamic Heritage Tourism*.

Dalam upaya membangun *Islamic Heritage Tourism* dikawasan wisata Kotagede Yogyakarta perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga yang terkait. Karena memiliki kesinambungan dengan jurusan yang peneliti tempuh saat ini maka peneliti bermaksud mengangkat judul sebuah penelitian yaitu “**Strategi Membangun Kawasan Wisata Kotagede Sebagai Kawasan *Islamic Heritage Tourism***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, maka beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan *Islamic Heritage Tourism* di Kawasan Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan *Islamic Heritage Tourism* di Kawasan Kotagede Yogyakarta?

3. Bagaimana Strategi pembangunan *Islamic Heritage Tourism* di Kawasan Kotagede Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan *Islamic Heritage Tourism* di Kawasan Kotagede Yogyakarta
2. Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan *Islamic Heritage Tourism* di Kawasan Kotagede Yogyakarta
3. Mendeskripsikan strategi pengembangan *Islamic Heritage Tourism* yang sesuai untuk dilakukan dalam pembangunan *Islamic Heritage Tourism* di Kawasan Kotagede Yogyakarta dengan metode IPA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis terutama terhadap pengembangan *Islamic Heritage Tourism* yang sekarang sedang menjadi program dari Kementerian Pariwisata

- b. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti lain yang sejenis atau berkaitan dengan isi dari penelitian

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai rekomendasi atau masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan *Islamic Heritage Tourism* khususnya di Kawasan Kotagede Yogyakarta
- b. Sebagai salah satu rekomendasi strategi Kawasan Kotagede Yogyakarta untuk menerapkan dan mengembangkan *Islamic Heritage Tourism* melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis.